

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN – PT DEPDIKNAS – RI

No. 4090/SK/BAN–PT/Akred/S/X/2019

MEMAKNAI RAHMAT PENYEMBUHAN DALAM SAKRAMEN

PENGURAPAN ORANG SAKIT

SKRIPSI

Oleh:

Theodorus Agung Yogatama

2017510011

Pembimbing:

Dr. Ignatius Eddy Putranto



BANDUNG

2021

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : THEODORUS AGUNG YOGATAMA
NPM : 2017510011
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
**JUDUL SKRIPSI : MEMAKNAI RAHMAT PENYEMBUHAN
DALAM SAKRAMEN PENGURAPAN
ORANG SAKIT**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

Dr.theol. Leonardus Samosir

Bandung, Juli 2021

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Ignatius Eddy Putranto, S.Ag., MA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Memaknai Rahmat Penyembuhan dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Dengan pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Theodorus Agung Yogatama

2017510011

KATA PENGANTAR

Puji, syukur, dan kemuliaan penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih-Nya yang besar, sehingga membantu dan menaungi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul **Memaknai Rahmat Penyembuhan dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit** ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Penulisan skripsi ini berangkat dari pengalaman penulis saat menemani seorang pastor di suatu paroki untuk menerima sakramen pengurapan orang sakit kepada umat. Ketika perayaan sakramen dilakukan umat justru meminta untuk pengurapan pada bagian tubuh yang sakit meski imam tetap mengurapinya di dahi dan tangan saja. Dari situ penulis hendak melihat kembali makna di balik sakramen pengurapan orang sakit sebagai latar belakang dari penulisan skripsi ini. Hal ini kiranya bisa membantu umat beriman untuk lebih memahami dan mengimani makna dari sakramen pengurapan orang sakit.

Selama penulisan skripsi ini tentu penulis mengalami kesulitan dan kebuntuan. Dari hal itu penulis pada akhirnya tidak pantang menyerah dan terus berjuang untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hal tersebut dikarenakan berkat Allah yang Maha Kuasa yang melimpahkan terang karunia kepada hati dan budi penulis. Penulis juga berterimakasih kepada orang-orang dan rekan-rekan yang senantiasa mendukung penulis baik melalui materiil maupun moril. Oleh karena itu, penulis terutama berterima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menerangi budi dan hati penulis.
2. Pastor Dr. Ignatius Eddy Putranto, S.Ag., MA, selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian, ilmu, kesabaran, bimbingan, dan *insight* yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Pastor Nikasius Jatmiko, selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas perhatian dan arahnya.
4. Pastor Fabianus Heatubun, Drs., S.L.L., selaku prefek studi Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas masukan ide-ide dan pengertiannya dalam memahami beberapa ilmu pengetahuan mengenai sakramen.
5. Seluruh dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah memberikan pengajaran dan pengetahuan selama penulisan skripsi ini.
6. Keluarga: Mr. Eka Widada dan Mrs. Yuliana yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya selama penulisan skripsi ini. Serta adik-adik saya, Gregorius Richard dan Gabriel Agnes yang selalu menghibur dan memberi semangat kepada saya.
7. Rekan angkatan yang selalu menemani dan mengajak saya untuk bersemangat kembali dalam menghidupi panggilan ini.
8. Para frater Seminari Tinggi St. Petrus Paulus yang selalu mendorong penulis untuk tetap tekun mengerjakan skripsi.

9. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penulisan skripsi ini tentu banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, Juli 2021

Penulis,

Theodorus Agung Yogatama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Metodologi Penulisan	5
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II MAKNA PENYEMBUHAN DALAM IMAN KRISTIANI	8
2.1 Manusia Merindukan Kesembuhan	9
2.2 Penyembuhan Holistik.....	15
2.3 Kesembuhan Melalui Iman	19
2.3.1 Kasih Allah yang Menyembuhkan.....	19
2.3.2 Iman Akan Yesus	22
2.3.3 Iman sebagai Prasyarat Kesembuhan.....	25
2.4 Keterbukaan untuk Menerima Kesembuhan.....	27

BAB III SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT SAKRAMEN PENYEMBUHAN.....	39
3.1 Penderitaan sebagai Perjumpaan dengan Allah	40
3.2 Sakramen Pengurapan Orang Sakit: dari <i>Extreme Unction</i> ke <i>Anointing of the sick</i>	42
3.3 Rahmat Pengampunan dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit.....	54
3.4 Gereja Bersama Orang Sakit.....	58
3.5 Minyak Suci sebagai Lambang Penyembuhan	61
3.6 Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam Rangka Keselamatan Kristus ..	66
3.7 Persatuan dalam Kemuliaan Allah.....	71
BAB IV RAHMAT PENYEMBUHAN DALAM SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT	73
4.1 Cinta Kasih Allah yang Berdaulat.....	75
4.2 Kehadiran Yesus yang Menyembuhkan.....	78
4.3 Aktualisasi Gereja untuk Menyembuhkan.....	81
4.4 Dimensi Penyembuhan dalam Yakobus 5:13-16.....	88
4.5 Sakramen Pengurapan Orang Sakit: Karunia Penyembuhan Allah	92
4.5.1 Memaknai Doa Liturgi Sakramen Pengurapan Orang Sakit.....	94
4.5.2 Langkah Pelayanan Pastoral	100
BAB V SIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	109
RIWAYAT HIDUP	115

**MEMAKNAI RAHMAT PENYEMBUHAN DALAM SAKRAMEN
PENGURAPAN ORANG SAKIT**

Oleh

THEODORUS AGUNG YOGATAMA

2017510011

Pembimbing

Dr. Ignatius Eddy Putranto, S.Ag., MA

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat Program Studi Ilmu Filsafat

Abstrak

Keadaan sakit tentu sangat terkait satu sama lain. Sakit tidak bisa dikategorikan secara partikular saja, namun menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia. Seperti halnya ketika sakit secara fisik maka secara psikis dan spiritual tentu turut merasakannya. Sakit terkadang bisa menjadi suatu penderitaan yang menjauhkan diri pada Tuhan juga bisa berada dalam perjumpaan dengan Tuhan. Dari hal tersebut hendak memperlihatkan bahwa manusia sungguh merindukan kesembuhan. Kesembuhan itu lantas bukan mengandaikan kesembuhan secara parsial melainkan kesembuhan secara holistik. Penyembuhan holistik mencakup, fisik, psikis, dan spiritual. Oleh karena itu, Gereja memberi perhatiannya dalam sakramen pengurapan orang sakit sebagai tujuan penyembuhan holistik. Meski demikian masih ada yang memahami bahwa sakramen pengurapan adalah sakramen akhir untuk mempersiapkan jiwa menuju ke kehidupan kekal. Selain itu, sakramen pengurapan dipahami sebagai suatu bentuk tindakan pengobatan layaknya tindakan medis. Dari hal tersebut, tulisan ini hendak memaknai misteri penyembuhan dalam sakramen pengurapan orang sakit sebagai rahmat Allah yang mengasihi umat-Nya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Rasa sakit meliputi beragam bentuk, diantaranya sakit secara fisik, sakit secara psikis, dan sakit secara spiritual. Dari ketiga itu rupa-rupanya berkaitan satu sama lain. Seperti orang yang sakit secara psikis maka salah satu organ fisiknya akan terpengaruh. Dalam hal ini tentu perlu semacam bentuk penyembuhan secara menyeluruh. Tidak hanya penyembuhan pada bagian yang sakit tertentu melainkan perlu untuk memperhatikan hal lain yang berkaitan terutama dalam seluruh kehidupannya. Oleh karena itu, Gereja memiliki perhatian pada hal tersebut dengan adanya Sakramen Pengurapan Orang sakit. Hal tersebut tentu berdasar dari ajaran biblis yang diungkapkan dalam Surat Rasul Yakobus 5:13-16:

Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa. Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyi. Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.

Sakramen Pengurapan Orang Sakit merupakan bentuk perhatian Gereja terhadap orang-orang terutama bagi mereka yang mengalami sakit berat. Dalam sakramen pengurapan orang sakit, si sakit tidak hanya dikaruniakan kesembuhan

melainkan juga adanya pengampunan atas dosa. Maka, dalam praktiknya sakramen ini dapat diterimakan berulang kali sebagai tanda rahmat pengampunan yang menyembuhkan. Dengan kata lain, sakramen ini tidak hanya untuk orang sakit yang berada dalam bahaya kematian melainkan orang yang mengalami sakit berat yang butuh disembuhkan.

Meski demikian tidak jarang bahwa sakramen pengurapan hingga saat ini masih mengalami kesalahpahaman yang terjadi di tengah hidup umat beriman. Salah satunya ialah berangkat dari pengalaman saya ketika menemani seorang pastor untuk menerimakan sakramen pengurapan kepada orang sakit. Saat itu pasien menginginkan agar imam mengolesi minyak urapan di bagian tubuhnya yang sakit. Namun, imam tersebut hanya mengolesinya pada dahi dan tangan saja. Setelah perayaan usai saya sejenak berfikir mengapa imam hanya mengolesinya di dahi dan tangan saja meski pasien menginginkan olesan minyak suci di bagian tubuh yang sakit. Lantas fenomena ini kemudian muncul pertanyaan reflektif: “Penyembuhan apa yang dimaksud dalam sakramen pengurapan?” Dari kejadian tersebut saya kemudian hendak bermaksud menelaah kembali maksud dan tujuan dari sakramen pengurapan orang sakit. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari bahwa sakramen juga dipandang sebagai “jimat” yang bisa menyembuhkan bagian tubuh tertentu tanpa adanya usaha besar dari dalam diri sendiri. Selain itu, hal ini hendak memperlihatkan bahwa penyembuhan seringkali dianggap sebagai suatu hal yang instan dan praktis, layaknya penyembuhan secara medis.

Apabila pemahaman demikian ditarik kembali pada kisah penyembuhan yang banyak dilakukan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru nampaknya terlihat

berbanding terbalik. Palsunya Yesus banyak menyembuhkan banyak orang justru karena iman mereka (orang sakit) yang kuat. Usaha mereka untuk menggapai Yesus sungguh melampaui perkiraan manusia yang begitu berani dan gigih untuk dapat bertemu dengan Yesus. Seperti halnya kisah wanita yang mengalami pendarahan duabelas tahun lamanya pada akhirnya bisa memperoleh kesembuhan berkat imannya kepada Yesus dengan memegang jubahnya meski harus melalui kerumunan orang banyak. Sama halnya ketika orang lumpuh yang digotong oleh keempat orang (tanpa diketahui namanya itu) yang berusaha bertemu Yesus untuk memohon kesembuhan dengan cara melewati atap rumah. Pada saat itu pula orang lumpuh itu dapat sembuh melalui pengampunan dosa yang dikatakan oleh Yesus sendiri. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa penyembuhan dapat terjadi lantaran orang yang sakit sungguh beriman dan percaya akan kuasa Yesus meski mereka belum mengenal siapa Yesus sebenarnya. Lalu kesembuhan itu diperoleh atas permohonan mereka kepada Yesus. Hal ini tentu hendak mengungkapkan bahwa apabila mereka sungguh memohonkan kepada Tuhan maka Ia tidak segan-segan mencurahkan rahmat-Nya atas iman mereka yang teguh.

Di lain hal sakramen pengurapan semata-mata hanya membuat orang yang sakit berat dapat menerima kematiannya dengan tenang tanpa adanya fikiran dan anggapan yang memberatkan untuk dapat menuju ke kehidupan kekal. Sisi lain sakramen juga memiliki dimensi penyembuhan. Hal ini sangat tampak dalam ketentuan pastoralnya yang menganjurkan untuk dapat menerima sakramen pengurapan lebih dari satu kali apabila penyakit tersebut masih membahayakan kematian atau penyakit yang dideritanya itu nampak semakin parah. Dari sini

kiranya sakramen pengurapan menjadi semakin kehilangan makna yang utuh berdasar dengan ajaran Kristus melalui Gereja.

Maka penulis hendak mencoba untuk memberi pemahaman kembali secara utuh mengenai sakramen pengurapan orang sakit dalam penulisan ini. Hal ini mengandaikan bahwa perlunya pemahaman yang benar agar praktik dalam kehidupannya dapat sejalan dengan apa yang telah dipahami. Selain itu makna penyembuhan yang dipahami dalam sakramen orang sakit menjadi sangat penting untuk dipahami agar sakramen ini sungguh berdaya guna bagi kesembuhan umat beriman terutama kehidupan spiritual imannya.

1.2 Rumusan Masalah

Kristus memberi kuasa-Nya untuk menyembuhkan orang sakit kepada Gereja yang pertama-tama diserahkan kepada para murid-Nya. Gereja kemudian mengambil langkah dalam tindakan penyembuhan itu melalui sakramen pengurapan orang sakit. Dalam sakramen pengurapan orang sakit, Gereja menghadirkan misteri penderitaan Kristus yang menyembuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sakramen pengurapan, Kristus sendiri yang menyembuhkan melalui simbol-simbol yang dilakukan oleh Gereja dalam sakramen pengurapan orang sakit.

Penulis menemukan permasalahan bahwa kurangnya pemahaman mengenai arti penyembuhan dalam iman kristiani dan misteri yang dirayakan dalam sakramen pengurapan orang sakit sebagai cara Allah untuk turut menyembuhkan orang sakit. Selain itu, sebagian umat menganggap bahwa

sakramen menjadi suatu 'jimat' yang memiliki kuasa 'ilahi' untuk menyembuhkan penyakit tanpa adanya suatu usaha untuk terlebih dahulu mengimani Kristus. Hal ini ditandai dengan kurangnya pemahaman atas simbol-simbol yang dipakai dalam sakramen pengurapan. Dengan kata lain permohonan kesembuhan belum disertai dengan iman yang teguh dan kurangnya terbuka akan rahmat Allah. Dimensi pertobatan dalam sakramen juga menjadi penting untuk diperhatikan agar adanya sikap rekonsiliasi bagi si sakit terhadap sesama serta kepada Allah.

1.3 Metodologi Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis hendak menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Dengan metode ini penulis mengumpulkan beberapa data analisis secara singkat mengenai permasalahan atas kesalahpahaman terhadap sakramen pengurapan orang sakit. Lalu penulis menganalisa terkait permasalahan di balik kesalahpahaman yang terjadi di tengah hidup umat beriman. Selain itu penulis memberikan penjelasan atas makna dan arti yang sesungguhnya mengenai apa itu sakramen pengurapan orang sakit. Penjelasan mengenai sakramen itu akan diuraikan dengan berdasar pada ajaran Kitab Suci yang kemudian ditafsirkan menurut beberapa penafsir katolik khususnya. Kemudian penulis akan memaparkan penjelasan dari sudut pandang teologi yang diterangi oleh fikiran beberapa teolog katolik dari abad pertengahan sampai saat ini. Pemikiran tersebut lalu dirumuskan kembali dalam beberapa ajaran dogmatis Gereja terutama dalam maksud perayaan liturgi pada sakramen pengurapan.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini ialah:

- a. Memahami kembali makna penyembuhan kristiani.
- b. Memahami kembali makna dan rahmat penyembuhan dalam sakramen pengurapan orang sakit.
- c. Membantu umat beriman untuk menyadari dimensi eklesiologis sakramen pengurapan orang sakit.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengawali dengan gambaran secara umum mengenai arti sakramen pengurapan orang sakit serta pemaparan dari fenomena yang terjadi terkait kesalahpahaman umat terhadap pengertian sakramen pengurapan pada bab 1. Lalu dalam bab 2 penulis membahas mengenai apa yang dimaksud dengan penyakit dan kaitannya dengan penyembuhan dalam perspektif iman kristiani. Selanjutnya dalam bab 3 penulis memaparkan dasar pengertian sakramen pengurapan yang berangkat dari sejarah, pengertian secara biblis, dan makna teologisnya. Pemaparan pada bab ini akan ditinjau berdasar pada penafsiran Kitab Suci terutama mengenai ajaran pokok sakramen pengurapan sebagai sakramen penyembuhan, yakni dalam perikop Surat Yakobus 5:13-15. Selanjutnya penulis akan menganalisis beberapa pemikiran pokok dari beberapa teolog katolik pada masa abad pertengahan sampai saat ini untuk membantu memberikan cakrawala pandang terhadap pemahaman sakramen pengurapan melalui perkembangan sejarahnya. Beberapa poin dalam pembahasan

bab ini menjelaskan elemen penting dalam sakramen pengurapan sebagai sakramen penyembuhan. Lalu dalam bab 4 penulis menegaskan kembali pokok pengertian dari sakramen pengurapan orang sakit sebagai rahmat penyembuhan Allah melalui tindakan Yesus yang menyembuhkan dan diteruskan oleh Gereja melalui sakramen pengurapan orang sakit. Selain itu penegasan pemahaman akan disertai dengan praktik liturgi dalam pelayanan pastoral sesuai dengan ajaran dan rumusan Gereja terutama setelah Konsili Vatikan II.

